

DILEMA KONSEP SASTRA

Muhammad Ridha Assagaf

IAIN Ternate

muhridha@gmail.com

ABSTRACT: Many people admit that the discussion of literary concepts has never reached the agreement. That is why literatu is considered to be peculiar and particular as well. The literary concept increasingly becomes a dilemma when the concept í supposed to be included in a separate specific area, that is Islamic literary concept. According to the writer, the dilemma of literary concept constitutes a potential substance especially for developing literature paradig ahead.

KEYWORDS: Dilemma, literary concepts

ABSTRAK: Banyak orang mengakui bahwa pembahasan konsep sastra belum pernah mencapai kesepakatan. Itu sebabnya literatu dianggap aneh dan khusus juga. Konsep sastra semakin menjadi dilema ketika konsep seharusnya dimasukkan dalam bidang spesifik yang terpisah, yaitu konsep sastra Islam. Menurut penulis, dilema konsep sastra merupakan substansi potensial terutama untuk mengembangkan paradigma sastra ke depan.

Kata Kunci : Dilema, Konsep Sastra

A. PENDAHULUAN

Judul di atas menurut penulis adalah pertanyaan mendasar yang harus diketahui oleh setiap orang yang mau mengaku akan menjadi sarjana sastra dan bahasa. Profesor A. Teeuw seorang tokoh kesusastraan yang telah dinilai berjasa besar dalam meletakkan dasar dasar yang kokoh bagi keberadaan Ilmu dan Kritik Sastra Indonesia mengemukakan, bahwa ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa objek utamanya tidak tentu bahkan tidak karuan. Sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan pertama dan paling hakiki, yang harus diajukan oleh ilmu sastra: apakah sastra itu?

Tulisan ini mencoba mengantarkan pembaca untuk mendapat sedikit gambaran tentang konsep sastra yang telah banyak diperbincangkan oleh para ahli sastra

khususnya di Indonesia. Lebih dari itu penulis juga mencoba menghadirkan konsep sastra dalam perspektif Islam yang memang menjadi andalan dan unggulan mahasiswa sastra dan bahasa Arab di seluruh antero Indonesia. Semoga ini menjadi langkah awal yang baik menuju yang lebih baik.

B .PEMBAHASAN

1. DEFINISI SASTRA DALAM DILEMA

Dalam bahasa-bahasa Barat sastra disebut *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), semuanya berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani grammatika; *litteratur* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *litterary* dan *gramma* yang berarti "huruf" (tulisan, litter). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa puisi; seorang *litteratus* adalah orang yang tahu tatabahasa dan puisi; dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *lettre*. Belanda *geletterd*; orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra. *Literature* dan seterusnya umumnya berarti dalam bahasa Barat modern; segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa perancis adakalanya dipakai *belles lettres*, kalau diperlukan istilah khas untuk sastra yang bernilai estetik, *belles lettres* juga dipakai dalam bahasa Belanda *bellettrie*, dalam bentuk yang disesuaikan. Dalam bahasa Arab, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra; kata yang paling dekat barangkali *adab*. *Adab* merupakan kata yang artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase badui menuju fase yang *bertamadun* dan *berperadaban*. *Adab* mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu dipergunakan. Pada masa jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adab*, yang mempunyai arti undangan untuk menyantap makanan. Tradisi semacam ini merupakan suatu perbuatan yang amat terpuji dan moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya dan kemudian menghadirkan makanan kepadanya.

Kemudian dengan berjalannya waktu kata *adab* dipakai sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti (akhlak). Sebagaimana sabda Rasulullah saw: “ Tuhanku telah mendidikku, kemudian menyempurnakan pendidikanku”. Pada masa Bani Umayyah kata *adab* berarti pengajaran maka kata

pengajar (mu'allim) sama artinya dengan kata *muaddib*. Merekalah yang mengajar anak-anak khalifah seperti yang diinginkan oleh bapak bapaknya untuk mengetahui wacana kebudayaan Arab, mereka juga mengajar tentang sya'ir, pidato, berita-berita orang Arab, keturunannya, hari-hari peperangannya pada masa jahiliyah dan Islam. Pemakaian kata ini juga dipakai dalam pengajaran tentang syari'ah Islam yang mencakup fiqh, hadits nabi dan tafsir al-Qur'an al-Karim.

Dalam buku *al-Mujaz fi al-Adab al-Araby wa Tarikh*, kata adab didefinisikan sebagai segala hal yang menghias sese baik itu sifat dan budi pekerti (akhlak) sehingga dengan sifat dan pekerti (akhlak) tersebut seseorang akan dihormati dan dimuliati. Setiap orang yang alim beradab, kemudian pengertian adab dirin menjadi sebuah tulisan yang indah dan mempunyai makna puisi dan sya'ir."

Dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* Dr. Sir: Chamamah menyatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebui gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Upayan mengungkapkan konsep tentang sastra pada umumnya dipandang tidak mudah. Hal ini disadari juga oleh para kritikus dan teoritis sastra yang merasa kesulitan untuk memberi jawaban tentang pertanyaan "apakah sastra itu?". Meskipun demikia, pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu hentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Sebagai satu sistem, sastra merupakan satu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya adalah sisi bahan, teks sastra tidak ditentukan oleh bentuk strukturnya tetapi oleh bahasa yang digunakan dalam berbagai saca oleh masyarakat. Ini menunjukkan pengertian bahwa bahasa yang dipakai mengandung fungsi yang lebih umum dari pada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra pada hakekatnya dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi. Dengan memperhatikan teori informasi Eco yang cenderung memperlihatkan gejala reduksi dan penyusutan yang terkandung dalam informasi, maka pemanipulasian bahasa pada hakekatnya dalam rangka mewujudkan sastra sebagai sarana komunikasi yang maksimal. Dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang paling

penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam macam pula.'

2. DILEMA KONSEP SASTRA ISLAM

Dalam paradigma sastra Islam, konsep baku sastra dalam perspektif Islam belum disepakati secara menyeluruh. Belum matangnya paradigma sastra dalam perspektif Islam disebabkan karena 44 Muhammad Ridha Assagaf : Dilema Konsep Sastra..... adanya perdebatan dan kontroversi yang tidak pernah tuntas tentang sastra dalam perspektif Islam. Perdebatan yang tidak pernah tuntas ini disebabkan oleh banyak faktor. Di antara faktor yang sangat menonjol adalah adanya beberapa ayat dan hadits Nabi yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama sebagai bukti secara tekstual kekurangsimpatikan Islam dengan apa yang disebut dengan seni dan sastra.

Pendapat semacam ini sebetulnya merupakan warisan dan kritikus sastra abad 2 dan 3 H, ketika mengatakan bahwa sastra menjadi lemah dan tidak berfungsi sejak Islam datang dan memosisikan diri sebagai musuh atas sastra. Hal ini menurut mereka dibuktikan dengan turunnya ayat yang artinya sebagai berikut :

Artinya: Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

(Q.S: Asy-Syu'ara': 224 – 227).

Ayat, hadits-hadits, aqwal Arab di atas dijadikan bukti permusuhan Islam atas sastra. Pada sisi yang lain keterkaitan dan keterlibatan Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri lagi. Karena Al-Qur'an lahir dari kondisi di mana sastra Arab mengalami fase keemasannya. Dan Al-Qur'an diturunkan dalam versi sastra yang luar biasa untuk membuktikan dan menaklukkan kehebatan sastra Arab. Sebetulnya ayat-ayat penyair dalam Al-Qur'an memiliki makna penolakan terhadap kepenyairan Muhammad untuk membuktikan risalah Muhammad adalah samawi bukan dari renungan atau khayalan atau mimpi, atau dari syetan penyair. Ayat-ayat syuara' untuk menghindarkan image dari kaum musyrik Arab bahwa Rasulullah saw adalah penyair. Dalam Q.S Yasin: 69, Surah Al-Anbiya: 5, Ath-Thuur: 30-34, dan Ash-Shaffat: 36-37, Allah swt berfirman yang artinya:

Artinya : Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (Yasin: 69).

Artinya : Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka mendatangkan kepada kita suatu mukjizal, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus." (Al-Anbiyaa':5).

Artinya : Bahkan mereka mengatakan: " Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." Katakanlah: " Tunggulah, maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu." Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan tuduhan ini atautkah mereka kaum yang melampui batas? Atautkah mereka mengatakan: " Dia (Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. (Ath-Thuur: 30-34).

Artinya: Dan mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila? “Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). (Ash-Shaffat: 36 37).

Artinya: Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang turunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. (Al-Haaqqah: 38-43).

Penegasan ketidakadaan unsur kepenyairan dari Nabi bukan berarti bahwa Islam memusuhi dan mengingkari syair. Akan tetapi ayat-ayat di atas merupakan penegasan atas “ kelangitan ” risalah langit Rasulullah. Dan penegasan atas tidak adanya percampuran antara 46 Muhammad Ridha Assagaf: Dilema Koncon Contra Qur'an dengan syair. Al-Qur'an murni dari langit, dia wahyu ilahi Yang Maha Suci.

Dan penegasan Al-Qur'an tentang umminya (buta huruf) Nahi merupakan bantahan atas tuduhan bahwa nabi telah membaca dan mengambil ayat-ayat dari kitab-kitab samawi sebelumnya. Allah menegaskan dalam Q.S. Al-'Ankabut : 48:

Artinya : Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). Q.S. Al-'Ankabul: 48.

Dan bukan berarti penegasan tentang buta hurufnya *Nabi* merupakan pengakuan dan dukungan Al-Qur'an terhadap kebodohan dan buta huruf dan bahwa Islam itu menyeru kepada kebodohan dan memusuhi ilmu pengetahuan. Bahkan Allah bersumpah atas pena dan bahwa ayat pertama Al-Qur'an adalah ayat tentang membaca, iptek dan pena.

Ayat-ayat yang penulis paparkan di atas ingin menegaskan sikap Al-Qur'an terhadap sya'ir dan sastra. Al-Qur'an menginginkan dari sastra tidak sebagaimana yang telah ada pada zaman jahiliyah. Islam menginginkan syi'ir sebagai alat pembangunan dan pengembangan bukan sebagai alat penghancur. Islam menginginkan syi'ir menyesuaikan diri dengan komunitas baru yang penuh dengan nilai-nilai luhur Islam. Maka posisi Islam terhadap sastra bukan sebagai musuh, akan tetapi sikap Islam adalah sebagai pentashhah sastra, yang meluruskannya dari noda-noda hitam kejahiliyaan.

Pada masa sekarang arti sastra sudah dapat ditempatkan pada posisi yang proporsional.

Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukan fenomena baru. Jauh sebelum Indonesia merdeka gejala semacam itu sudah ada bahkan sejak zaman Wali Song. Dalam era modern Hamka adalah ulama pertama yang menjadi pelopor keterlibatan ulama di dunia sastra. Karya sastranya yang sangat terkenal di antaranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Sampai tahun 1990-an sangat sedikit ulama yang muncul berdakwah lewat dunia seni dan sastra. Selain Muhammad Zuhri satu ulama yang mengisi kelangkaan itu adalah KH. Mustofa Bisri yang meluncurkan karyanya lewat Penerbit Pustaka Firdaus *Ontologi Puisi Ohoi* 1994.

Dr. Muhammad Qutub seorang ulama Mesir adik dari tokoh sentral dan pendiri Ikhwan Muslimin (Islamic Brotherhood) Sayyid Qutub dalam bukunya *Manhaj al-Fan al-Islamy* mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa agama itu mencari kebenaran, seni sastra mencari keindahan. Agama sangat menjunjung akhlak dan Al-Qur'an sedang seni membenci aturan termasuk aturan moral. Maka seni Islam haruslah merupakan kumpulan nasehat, kata hikmah. Pengertian itu menurut Qutub adalah pandangan yang sangat sempit terhadap seni dan Islam." Menurut wilayah objek seni dan sastra Islam adalah semua wilayah kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh

iman dan mengeksplorasi dengan penuh keimanan. Dalam mengungkap segi-segi kehidupan tidak sempit, misalnya dalam mengungkap hubungan antar jenis manusia, tidak berhenti hanya pada masalah seksualitas kemudian diupek-upek dan mbulet di sekitar selangkangan saja. Masalah hubungan antar jenis dalam hal seksualitas diungkap, tapi kemudian lebih dari itu dikembangkan lagi dalam aspek-aspek lain tentang nafsu dan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Kemudian dalam masalah cinta tidak hanya cinta antar manusia antara laki-laki dan perempuan, tapi lebih dari itu adalah menggapai wilayah cinta yang lebih luas; cinta ketuhanan, cinta kemanusiaan, yang diungkap secara luas dan mendalam tidak hanya kecintaan terhadap seksualitas.

3. FENOMENA SASTRA ISLAM

Terlepas dari kontroversi dan perdebatan tentang sastra Islam di atas, fenomena kehadiran sastra Islam tidak dapat dihilangkan dari realitas kehidupan. Pada tahun 1960-an seorang sastrawan Mesir Najib Kailany menggagas dan mencoba membangun sebuah konsep yang disebutnya dengan konsep “ Sastra Islam ”. Ide ini dituangkannya dalam beberapa buah bukunya: “al-Islamiyah wa al-Mazahib al Adabiyah”. "al-Thariq ila Ittihadin Islamiyyin” dan “Haula al-Din wa al-Daulah”. " Konsep ini meski banyak mendapat respon namun belum nampak kemajuan dalam perkembangan pembahasannya. Respon yang cukup luas ini hanya sampai berwujud sebuah Mukhtar Islam untuk al-Adab al-Islamy, muktamar yang pertama diadakan di India. Kedua di Universitas Madinah Saudi Arabiah dan Ketiga di Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyad.* Mukhtar-mukhtar ini melahirkan badan sastra Islam tingkat Internasional yang disebut Rabithah al-Adab 48 Muhammad Ridha Assagaf : Dilema Konsen Saetra al-Alamy yang diketuai oleh Ulama Besar India Syaikh Abu Suasan Ali al-Hasany al-Nadawy. Pada tahun 1994 menerbitkan Jurnal al-Adab al-Islamy.

Pada tahun-tahun belakangan ini di Indonesia mulai sering thicarakan tentang sastra sufi dan kecenderungan sufistik dalam sastra indonesia, khususnya sehubungan dengan apa yang dinamakan Angkatan 70 atau sastra 70'an. Angkatan 70 dalam sastra ini bukan cara menampakkan kecenderungan sufistik, namun beberapa tokoh utamanya seperti Danarto, Sutarzy Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, M.Fudoli Zaini, Sapardi Djoko Damono dll. mempelajari dengan serius tasawuf dengan kesusasteraannya, malahan menerjemahkan pula karya-karya para penyair sufi. Dengan beberapa penyair dan

seniman lain seperti Taufiq Ismail, Amak Baljun, Chaerul Umam, Ikranegara, Hamid Jabbar, Putu Wijaya dll. Bahkan telah tampil dalam acara pembacaan khusus sajak-sajak penyair sufi yang diselenggarakan oleh dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki pada tahun-tahun 1982, 1983 dan 1984, seperti Malam Rumi, Malam Hamzah Fansuri dan Peringatan Iqbal.

Pada pertengahan Mei 1984 di Indonesia muncul istilah sastra zikir. Yang mencetuskan adalah Taufiq Ismail, si penyair Benteng dan Tirani. Istilah sastra zikir dilontarkannya melalui majalah Prisma nomor ekstra tahun VII 1984 dan langsung disambut kalangan sastrawan dengan perbincangan yang cukup hangat."

Sastra zikir adalah sebuah konsepsi sastra yang menyatakan bahwa karya sastra haruslah mengingatkan, yakni mengingatkan pembacanya kepada-Nya, Sang Maha Pencipta. Konsepsi ini menjadi landasan estetika yang utama bagi sastra zikir ini, bahkan sifatnya mutlak. Sementara persoalan-persoalan lain yang bersifat kulit seperti bahasa, pemilihan kata, gaya dan seterusnya, merupak standar estetika yang kedua.

Jika kita memperhatikan sajak-sajak Taufik Ismail, khususnya yang ditulis pada era 1980-an ke depan, secara logis kiranya kita dapat mempertanggung-jawabkan apa yang telah dinyatakan Taufik Ismail dengan konsep sastra zikirnya itu.

Sajak-sajaknya, baik yang diterbitkan dalam antologi puisi maupun yang kemudian dimusikalisasikan oleh Bimbo, tampak jelas acuannya ke konsep itu. Yakni, menawarkan dimensi transenden, yang mengacu kepada kehidupan akhirat dan mengingatkan orang pada keagungan Ilahi.

Istilah Sastra *Islam kembali muncul* menjadi perdebatan di kalangan sastrawan muslim Indonesia ketika Abdul WM. Sekitar tahun 1995-an menulis artikel di harian Republika berjudul "Nafas Islam dalam Sastra Konteporer". Dalam tuli tersebut ia menekankan perlunya menghidupkan kembali Sastra Islam yang berorientasi yakni sastra tauhid atau memiliki tui transendental. Yang ia maksudkan adalah terbukanya kembali rus gerak yang selebar-lebarnya bagi pertumbuhan sastra sufistik Kare esensi penciptaan sastra adalah pencairan dan realisasi diri, maka setia. pengarag bebas memilih wawasan estetik dan kreatifnya ser pengucapannya sendiri. Sehingga kecenderungan sastra bernafas Islam harus ditanggapi secara wajar sebagai bagian dari upaya kebebasan kreatif maupun pencairan dan pengucapan diri.

Kemudian pada selang waktu berikutnya Simuh menulis pada media yang sama sebagai tanggapan atas tulisan Abdul Hadi WM yang berjudul “ Sastra Islam dan Masa Depan Umat”. Dalam tulisan tersebut Simuh mengkritik apa yang dilontarkan Abdul Hadi WM. Mengenai pengertian sastrar Islam. Menurut Simuh sastra Islam yang berkecenderungan sufistik itu berwatak ekspresif mengutamakan rasa pengalaman keagamaan semata. Sebagai solusinya Simuh memperkenalkan apa yang disebut Sastra Islam Progresif, yakni sastra yang mencerahkan dan membawa semangat ijtihad.

Belakangan Abdul Hadi WM menulis tanggapan baik atas tulisan Simuh dengan judul “Menjawab Persoalan Sastra Islam”. Menurutnya cakrawala sastra Islam sudah tentu sama luasnya dengan ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, dalam memandang seni dan sastra Islam kita mesti bertolak dari dalam seni dan sastra Islam itu sendiri bukan dari arah luar sastra Islam. Dimensi tauhid sastra Islam yang ia maksudkan tidak melulu hanya ber-asyik-masyuk dengan Tuhan, tapi juga mencakup tanggung jawab sosial. Karena telah diakui bahwa tradisi sastra Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi intelektual dan spiritualitasnya.

Namun jauh hari sebelum polemik antara Abdul Hadi WM dengan Simuh berlangsung, Faruk menggugat pengistilahan sas Islam itu sendiri. Ia menilai bahwa hubungan antara Islam den sastrar sesungguhnya sangat problematik. Hal ini dikemukakan karena dalam kasus sastra wwcantara, wacana mengenai sastra Islam sejak lama diproduksi dan tidistribusikan oleh para orientalis. Di samping menempatkan sastra sebagai fenomena estetik yang universal, para orientalis itu juga menempatkan sastra dibagi menjadi sastra berbagai wilayah seperti metra Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan sebagainya dan sastra dengan nenuh pengaruh Hindu, Budha, Islam dan sejenisnya.

Dari paparan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa seni dan sastra tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan umat Islam. Berbagai macam kontroversi dan dialektika sastra dan seni menunjukkan bahwa konsep sastra dalam perspektif Al-Qur'an Islam belum terbangun kokoh sehingga membutuhkan kajian-kajian dan penelitian lebih lanjut yang lebih intens dan serius.

D. SIMPULAN

Kontroversi tentang hubungan Islam dan seni sastra ini menurut penulis menunjukkan betapa lemahnya bangunan keilmuan sastra dalam perspektif Islam. Untuk itu perlu dikaji dan dibangun secara lebih mendalam paradigma keilmuan sastra, macam-macam sumbernya, sarananya dan tata cara pemerolehannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M(1985), *Sastra Sufi Sebuah Antologi* (Jakarta : Pustaka Firdaus)
- Ahmad Tohari(1998), *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)* (Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga)
- Al-Mujaz fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu(1962), Libanon: Dar al-Ma'arif.
- Aming Kumia Ebo(2003), *Sastra di Titik Nadir: Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela)
- A. Teeuw,(1984) *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: P, Jaya,)
- Dr. Aisyah Abdurrahman (1992),“Bintu al-Syati”, *Qiyamun Jadidah lil-Adab al Araby* (Kairo: Dar al-Ma'arif)
- Dr. Syauqi Dhoif,(2001) *Tarikh al-Adab al-'Araby: al-'Ashru al-Jahily* (Kairo. Dar al-Ma'arif)
- Ebo, *Sastra di Titik Nadir*, 10. 18 Ahmad Tohari, *Sastra dan Budaya Islam Nusantara*,
- Jabrohim (2002), *Metodologi Penelitian Sastra* (Jogjakarta: Hanindita)
- Jurnal *al-Adab al-Islamy* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1995), Juni, Juli, Agustus,
- Muhammad Qutub(1987), *Manhaj al-Fan al-Islamy* (Kairo: Dar al-Syuruq)
- Najib Kailani (1985), *Rihlati Ma'a al-Adab al-Islamy* (Beirut : Muassasah al Risalah)